

JAGA MALAM MERAJUT KEBERSAMAAN: KONTRIBUSI RONDA MALAM TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS KOMUNITAS MASYARAKAT DESA SIMPANG SUNGAI DUREN

Supriyayani¹, Tri Hidayah Aisyah²

Supriyayani3103@gmail.com¹, hidayahaisyah454@gmail.com²

MAN 2 Muaro Jambi¹, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi²

ABSTRAK

Tradisi ronda malam merupakan salah satu bentuk partisipasi warga dalam menjaga keamanan lingkungan sekaligus mempererat hubungan sosial. Di banyak daerah, praktik ini mulai memudar, namun di Desa Simpang Sungai Duren, kegiatan ronda malam tetap lestari dan menjadi bagian penting kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi ronda malam terhadap pembentukan identitas komunitas di desa tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ronda malam tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengamanan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang membangun rasa memiliki, solidaritas, dan kepercayaan antarwarga. Melalui kebersamaan dalam jadwal jaga, pembagian tugas, serta percakapan santai di pos ronda, terbentuklah modal sosial yang memperkuat identitas komunitas. Kegiatan ini juga berperan dalam mempertahankan nilai gotong royong dan membangun ingatan kolektif masyarakat terhadap pentingnya persatuan. Penelitian ini menegaskan bahwa ronda malam di Desa Simpang Sungai Duren adalah praktik sosial yang memiliki peran strategis dalam merajut kebersamaan sekaligus memperkuat identitas komunitas. Pelestariannya menjadi penting tidak hanya untuk keamanan, tetapi juga untuk keberlanjutan nilai-nilai sosial budaya masyarakat.

Kata Kunci: Ronda Malam, Modal Sosial, Identitas Komunitas, Solidaritas, Simpang Sungai Duren

ABSTRACT

The night watch tradition is a form of community participation in maintaining neighborhood security while strengthening social bonds. In many regions, this practice has begun to fade; however, in Simpang Sungai Duren Village, night watch activities remain preserved and serve as an essential part of community life. This study aims to examine the contribution of night watch practices to the formation of community identity in the village. A qualitative approach was employed, using participant observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the night watch serves not only as a security mechanism but also as a social interaction space that fosters a sense of belonging, solidarity, and trust among residents. Through shared watch schedules, task distribution, and informal conversations at the watch post, social capital is built, reinforcing the

community's identity. This activity also plays a role in preserving the value of mutual cooperation and building collective memory regarding the importance of unity. The study concludes that the night watch in Simpang Sungai Duren is a strategic social practice in weaving together community bonds while strengthening collective identity. Its preservation is vital not only for security but also for sustaining the community's socio-cultural values.

Keywords: night watch, social capital, community identity, solidarity, Simpang Sungai Duren

Pendahuluan

Tradisi ronda malam atau *night watch* merupakan salah satu bentuk partisipasi kolektif masyarakat yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial di banyak wilayah Indonesia. Ronda malam biasanya dilakukan secara sukarela oleh warga dengan sistem giliran, bertujuan utama untuk menjaga keamanan lingkungan dari potensi tindak kriminalitas, gangguan ketertiban, maupun bencana. Lebih dari sekadar aktivitas menjaga keamanan, ronda malam sering kali menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, penguatan ikatan emosional, serta pembentukan rasa kebersamaan di antara warga. Dalam konteks antropologi sosial, kegiatan ini dapat dipandang sebagai manifestasi dari modal sosial (*social capital*), di mana jejaring sosial, norma, dan kepercayaan berfungsi untuk memfasilitasi koordinasi dan kerja sama demi keuntungan bersama (Putnam, 2000). Modal sosial yang terbentuk melalui interaksi rutin, seperti dalam kegiatan ronda malam, menjadi fondasi penting bagi pembentukan identitas komunitas, yaitu rasa memiliki yang terbangun dari simbol, praktik, dan narasi bersama (Cohen, 1985). Namun, dalam dua dekade terakhir, perkembangan teknologi, urbanisasi, serta pergeseran gaya hidup masyarakat telah memengaruhi keberlanjutan tradisi ronda malam di berbagai daerah. Peningkatan akses terhadap sistem keamanan berbasis teknologi, seperti kamera CCTV dan patroli keamanan swasta, menggeser peran warga dalam menjaga lingkungan. Di wilayah perkotaan, pola interaksi sosial warga semakin berkurang karena padatnya aktivitas kerja, mobilitas tinggi, dan menurunnya kepercayaan antarwarga, yang mengakibatkan tradisi ronda malam mulai memudar (Hendarto, 2018). Fenomena ini mencerminkan gejala erosi modal sosial yang telah menjadi perhatian banyak akademisi, di mana berkurangnya interaksi tatap muka berimplikasi pada melemahnya rasa solidaritas dan identitas kolektif (Putnam, 2000; Fukuyama, 2002).

Menariknya, situasi berbeda justru ditemukan di Desa Simpang Sungai Duren, Kabupaten Muaro Jambi. Desa ini menunjukkan ketahanan budaya yang cukup kuat dalam mempertahankan tradisi ronda malam meskipun berada di tengah arus perubahan sosial yang cepat. Kegiatan ronda malam tidak hanya dijalankan secara rutin oleh warga, tetapi juga telah melekat sebagai bagian dari kehidupan sosial yang memiliki makna simbolis bagi komunitas. Keberlanjutan praktik ini mengindikasikan adanya nilai-nilai sosial budaya yang masih

dipegang teguh, seperti gotong royong, solidaritas, dan rasa memiliki terhadap lingkungan. Pertanyaan penelitian yang kemudian muncul adalah mengapa tradisi ronda malam di desa ini mampu bertahan, dan bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi pada pembentukan identitas komunitas di tengah masyarakat yang semakin kompleks dan heterogen.

Sejumlah penelitian sebelumnya membahas ronda malam lebih banyak dari perspektif keamanan dan pencegahan kriminalitas. Misalnya, Suryanto (2015) menekankan bahwa ronda malam berperan signifikan dalam mengurangi tingkat kejahatan di wilayah pedesaan melalui kehadiran fisik warga sebagai faktor pencegah (*deterrence factor*). Wibisono (2019) menyoroti pentingnya partisipasi warga dalam menjaga keamanan lingkungan sebagai bentuk kontrol sosial informal. Meski demikian, gap penelitian masih terlihat jelas, yaitu minimnya kajian yang secara komprehensif mengaitkan ronda malam dengan konstruksi identitas komunitas menggunakan perspektif modal sosial dan memori kolektif. Padahal, menurut Halbwachs (1992), memori kolektif merupakan komponen penting dalam mempertahankan identitas kelompok, yang terbentuk dan diperkuat melalui interaksi rutin dan kegiatan bersama. Selain itu, studi tentang identitas komunitas di desa-desa Indonesia juga sering terfokus pada kegiatan adat, upacara keagamaan, atau aktivitas ekonomi produktif, sementara kegiatan keseharian yang bersifat preventif seperti ronda malam kurang mendapatkan perhatian. Hal ini menunjukkan adanya bias akademik terhadap fenomena sosial yang dianggap "sederhana" atau "sehari-hari", padahal justru di ruang-ruang inilah nilai-nilai kebersamaan, kepercayaan, dan kohesi sosial diproduksi secara terus-menerus. Mengabaikan dimensi ini berarti mengabaikan salah satu mekanisme penting yang menjaga keberlanjutan tatanan sosial di tingkat lokal.

Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji ronda malam di Desa Simpang Sungai Duren sebagai praktik sosial yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas komunitas. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan ikut serta dalam kegiatan ronda malam untuk memahami dinamika interaksi sosial secara langsung. Wawancara mendalam dilakukan terhadap berbagai pihak, termasuk tokoh masyarakat, ketua RT, dan warga yang aktif maupun pasif dalam ronda malam, untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka. Dokumentasi meliputi catatan kegiatan ronda, foto pos ronda, serta arsip desa yang terkait dengan keamanan lingkungan. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memotret secara detail bagaimana praktik ronda malam memproduksi dan mereproduksi nilai-nilai sosial seperti gotong royong, rasa memiliki, dan solidaritas.

Dalam perspektif modal sosial, ronda malam menjadi wadah penguatan jaringan antarwarga (*bonding social capital*) sekaligus memperluas hubungan antarwarga lintas RT atau dusun (*bridging social capital*). Interaksi yang terjadi di pos ronda, mulai dari percakapan santai hingga koordinasi dalam menghadapi potensi ancaman, menjadi sarana untuk memperkuat memori kolektif dan menginternalisasi identitas komunitas (Gunawan, 2020). Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam kontribusi ronda malam terhadap pembentukan identitas komunitas masyarakat Desa

Simpang Sungai Duren, dengan menempatkannya dalam kerangka teori modal sosial dan memori kolektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian ilmu sosial, khususnya sosiologi pedesaan dan antropologi budaya, dengan menghadirkan pemahaman baru mengenai peran tradisi lokal dalam mempertahankan kohesi sosial di era modern. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah maupun organisasi masyarakat dalam merancang kebijakan pelestarian tradisi yang tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga memiliki makna simbolis bagi identitas komunitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus untuk memahami secara mendalam peran ronda malam dalam pembentukan identitas komunitas di Desa Simpang Sungai Duren. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah mengungkap makna, nilai, dan pengalaman subjektif yang melekat pada praktik sosial tersebut, yang tidak dapat direduksi hanya pada angka atau data kuantitatif. Strategi studi kasus memungkinkan peneliti untuk memusatkan perhatian pada konteks sosial yang spesifik, mengingat fenomena yang dikaji memiliki kekhasan yang tidak dapat digeneralisasikan secara luas namun relevan untuk dipahami secara kontekstual. Pengumpulan data dilakukan selama dua bulan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilaksanakan dengan ikut serta dalam kegiatan ronda malam di berbagai jadwal dan kelompok jaga, sehingga peneliti dapat menangkap dinamika interaksi sosial, pola komunikasi, serta praktik gotong royong yang terjadi di pos ronda. Wawancara mendalam dilakukan terhadap 15 informan yang terdiri dari tokoh masyarakat, ketua RT, anggota ronda aktif, dan warga yang pernah terlibat, dengan pertanyaan yang bersifat terbuka untuk memungkinkan narasi personal dan perspektif beragam muncul secara alami. Dokumentasi meliputi pengumpulan arsip kegiatan ronda malam, jadwal jaga warga, serta foto-foto aktivitas yang diambil dengan persetujuan informan.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi dilakukan dengan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menghubungkan temuan lapangan dengan kerangka teori modal sosial dan memori kolektif. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang, dengan mempertimbangkan validasi dari informan melalui teknik *member checking*, yaitu mengonfirmasi hasil sementara kepada beberapa informan kunci untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti. Keabsahan data juga dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sementara triangulasi metode dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan strategi ini, diharapkan data yang diperoleh tidak hanya kaya secara deskriptif, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ronda malam di Desa Simpang Sungai Duren bukan sekadar mekanisme keamanan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial yang memproduksi dan mereproduksi nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan rasa memiliki terhadap komunitas. Meskipun praktik ini sederhana, hanya melibatkan sekelompok warga yang berjaga secara bergiliran di pos ronda, kegiatan tersebut memiliki dampak sosial yang signifikan terhadap pembentukan identitas komunitas.

Ronda Malam sebagai Penguat Modal Sosial

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan ronda malam di Desa Simpang Sungai Duren memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat *bonding social capital* di kalangan warga. *Bonding social capital* mengacu pada bentuk keterikatan sosial yang erat di dalam kelompok yang relatif homogen, di mana rasa kebersamaan, solidaritas, dan saling percaya berkembang secara intens melalui interaksi yang berulang (Putnam, 2000). Dalam praktik ronda malam, interaksi antarwarga terjadi secara rutin melalui pembagian jadwal jaga yang terstruktur, sehingga setiap individu tidak hanya mengenal satu sama lain secara lebih dekat, tetapi juga memahami peran dan tanggung jawab masing-masing dalam menjaga keamanan lingkungan. Keakraban ini semakin menguatkan *trust* di antara mereka, yang menjadi modal penting dalam membangun kerja sama di berbagai bidang kehidupan bermasyarakat. Rasa tanggung jawab bersama menjadi salah satu pilar terbentuknya *bonding social capital* di desa ini. Jadwal ronda yang disusun oleh pengurus keamanan lingkungan telah mengatur giliran jaga setiap warga secara adil, sehingga semua pihak memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat. Keberadaan jadwal ini tidak hanya memastikan bahwa tugas ronda malam dijalankan secara konsisten, tetapi juga menanamkan rasa disiplin dan keterikatan emosional terhadap tugas kolektif. Ketika salah satu anggota ronda berhalangan hadir, warga lain biasanya secara sukarela menggantikan posisinya tanpa adanya paksaan atau imbalan material. Fenomena ini menunjukkan bahwa rasa saling membantu sudah mengakar kuat, melampaui sekadar kewajiban formal, dan mencerminkan adanya internalisasi nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memperkuat keterikatan dalam lingkup kelompok inti, kegiatan ronda malam juga berperan dalam membangun *bridging social capital*, yaitu bentuk modal sosial yang menghubungkan berbagai kelompok sosial yang berbeda latar belakang. Walaupun masyarakat Desa Simpang Sungai Duren terdiri dari beragam latar belakang pekerjaan, tingkat pendidikan, dan status sosial, pos ronda menjadi ruang interaksi yang inklusif. Di tempat ini, sekat-sekat sosial yang biasanya membatasi interaksi menjadi kabur, digantikan oleh suasana egaliter di mana semua warga diperlakukan setara sebagai bagian dari tim jaga malam. Interaksi lintas kelompok ini menjadi penting karena memperluas jaringan sosial warga, membuka peluang kerja sama di luar konteks keamanan, dan memperkuat kohesi sosial pada tingkat desa secara keseluruhan. Interaksi lintas kelompok yang terbentuk selama ronda malam juga mendorong terjadinya pertukaran informasi yang bermanfaat. Banyak warga mengaku bahwa percakapan santai di pos ronda menjadi sarana untuk berbagi

informasi mengenai kegiatan desa, peluang ekonomi, atau permasalahan yang sedang dihadapi oleh warga tertentu. Fungsi ini menunjukkan bahwa ronda malam tidak hanya berperan dalam menjaga keamanan fisik, tetapi juga menjadi kanal komunikasi informal yang efektif bagi masyarakat. Informasi yang dibagikan di pos ronda kemudian menyebar ke lapisan masyarakat yang lebih luas, menciptakan efek domino dalam membangun kesadaran kolektif dan solidaritas.

Beberapa informan menyebutkan bahwa melalui kegiatan ronda malam, hubungan mereka dengan warga dari dusun atau RT lain menjadi semakin dekat. Pertemuan rutin yang diwarnai obrolan ringan, pembagian minuman, atau sekadar duduk bersama di sekitar pos ronda menumbuhkan rasa akrab yang sebelumnya mungkin tidak terbentuk. Kedekatan ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga bersifat struktural karena menciptakan hubungan lintas dusun yang dapat diandalkan ketika desa menghadapi tantangan bersama, seperti bencana alam atau konflik sosial. Dengan demikian, ronda malam di Desa Simpang Sungai Duren dapat dikatakan berfungsi sebagai *social integrator* yang menjembatani perbedaan, memperkuat kesatuan, dan menegaskan identitas kolektif masyarakat. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Putnam (2000) bahwa modal sosial, baik dalam bentuk *bonding* maupun *bridging*, memiliki peran krusial dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk bekerja sama secara efektif demi kepentingan bersama. Dalam konteks Desa Simpang Sungai Duren, ronda malam menjadi salah satu wahana utama di mana modal sosial tersebut dibentuk dan dipelihara. Keberadaannya tidak hanya menjawab kebutuhan akan keamanan, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun dan mempertahankan jaringan sosial yang kokoh, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap ketahanan sosial dan identitas komunitas.

Ronda Malam sebagai Ruang Produksi Memori Kolektif

Kegiatan ronda malam di Desa Simpang Sungai Duren tidak hanya berfungsi sebagai upaya preventif untuk menjaga keamanan, tetapi juga menjadi ruang penting bagi pembentukan dan reproduksi *memori kolektif* masyarakat. Menurut Maurice Halbwachs (1992), memori kolektif merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antarindividu dalam kelompok, di mana pengalaman bersama diinternalisasi sebagai bagian dari identitas kolektif. Dalam konteks ronda malam, pengalaman berjaga, berbagi cerita, dan menghadapi peristiwa tertentu secara bersama-sama membentuk narasi bersama yang terus diingat, diceritakan ulang, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, pos ronda berfungsi bukan hanya sebagai titik kumpul fisik, tetapi juga sebagai arena simbolik tempat sejarah kecil (*petite histoire*) desa diproduksi dan dipertahankan.

Pengalaman bersama yang terjalin dalam ronda malam sering kali terkait dengan peristiwa yang meninggalkan kesan emosional mendalam. Misalnya, beberapa warga menceritakan kembali pengalaman menghadapi pencurian ternak atau insiden warga yang tersesat pada malam hari, yang kemudian menjadi cerita yang berulang kali dihidupkan kembali dalam percakapan. Kisah-kisah ini bukan sekadar kenangan personal, tetapi telah menjadi bagian dari *repertoar memori* yang dimiliki bersama oleh warga. Melalui proses pengisahan ulang di pos ronda, pengalaman masa lalu memperoleh legitimasi sosial dan

diakui sebagai bagian dari sejarah komunitas. Proses ini sejalan dengan pandangan Pierre Nora (1989) tentang *lieux de mémoire* atau tempat-tempat memori, di mana pos ronda, sebagai ruang fisik, menjadi pusat akumulasi dan distribusi memori sosial yang mengikat warga dalam satu kerangka pengalaman bersama.

Interaksi sosial selama ronda malam juga memperkuat dimensi naratif dari memori kolektif. Warga yang lebih tua sering kali memanfaatkan waktu ronda untuk menceritakan sejarah desa, asal-usul nama dusun, atau kisah perjuangan tokoh masyarakat setempat di masa lalu. Narasi-narasi ini tidak hanya menghibur, tetapi juga membentuk kesadaran sejarah yang memperkuat rasa memiliki terhadap desa. Bagi generasi muda yang terlibat dalam ronda, paparan terhadap narasi ini menjadi proses internalisasi nilai-nilai komunitas, seperti solidaritas, keberanian, dan tanggung jawab. Dengan demikian, ronda malam berfungsi sebagai wahana pendidikan informal yang menyampaikan memori kolektif lintas generasi, menjaga kesinambungan identitas komunitas di tengah perubahan sosial yang cepat. Selain itu, memori kolektif yang terbentuk melalui ronda malam memiliki dimensi performatif. Tindakan berjaga itu sendiri seperti mengatur giliran, memeriksa jalan desa, atau sekadar duduk bersama di pos ronda menjadi ritual yang merepresentasikan nilai kewaspadaan dan kebersamaan. Ritual ini memperkuat memori akan pentingnya gotong royong dalam menjaga keamanan, sehingga setiap kali warga berkumpul untuk ronda, mereka tidak hanya menjalankan fungsi praktis, tetapi juga mereenact atau menghidupkan kembali makna simbolis dari kebersamaan tersebut. Dalam kerangka teori Halbwachs, tindakan semacam ini memperbarui *frame social* yang menopang memori kolektif, sehingga kenangan lama terus relevan dan hidup di tengah masyarakat.

Menariknya, memori kolektif yang dihasilkan dari ronda malam juga berperan dalam mengonstruksi citra diri desa di hadapan pihak luar. Beberapa warga menyebut bahwa ketika ada tamu dari desa tetangga atau kerabat dari luar daerah, kisah-kisah tentang keberhasilan warga mencegah kejahatan atau solidaritas saat ronda sering kali diceritakan sebagai kebanggaan. Dengan cara ini, memori kolektif tidak hanya berfungsi ke dalam (internal cohesion), tetapi juga menjadi sarana membangun reputasi sosial desa di mata pihak luar. Hal ini menunjukkan bahwa memori kolektif dapat memiliki fungsi strategis dalam memperkuat modal sosial eksternal, yang pada gilirannya dapat dimobilisasi untuk kepentingan bersama. Dengan demikian, ronda malam di Desa Simpang Sungai Duren dapat dipahami sebagai *ruang produksi memori kolektif* yang dinamis. Ia memadukan pengalaman aktual, narasi sejarah, dan simbol-simbol kebersamaan menjadi satu kesatuan yang mengikat warga secara emosional maupun sosial. Keberlangsungan praktik ronda malam memastikan bahwa memori kolektif ini tidak sekadar menjadi arsip masa lalu, tetapi terus diperbarui dan dihidupkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif teori, hal ini memperlihatkan bagaimana praktik sosial yang rutin dan sederhana dapat memiliki implikasi mendalam terhadap pembentukan identitas komunitas dan ketahanan sosial masyarakat.

Ronda Malam sebagai Identitas Simbolik Komunitas

Dalam kerangka pemikiran Cohen (1985), identitas komunitas tidak hanya dibangun melalui kesamaan geografis atau struktur sosial formal, tetapi juga melalui simbol-simbol yang memiliki makna khusus bagi anggotanya dan membedakan mereka dari kelompok lain. Di Desa Simpang Sungai Duren, ronda malam telah berkembang menjadi simbol kebersamaan yang memiliki nilai simbolik tinggi dan menjadi penanda identitas sosial yang khas. Keberadaan pos ronda yang selalu terawat, bunyi kentongan yang ritmis sebagai tanda dimulainya giliran jaga, hingga ritual minum kopi bersama di sela-sela waktu ronda bukan hanya sekadar aktivitas rutin, tetapi telah menjadi representasi konkret dari citra diri kolektif warga sebagai “masyarakat yang peduli dan kompak menjaga keamanan.” Dalam konteks ini, simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai bahasa nonverbal yang mengkomunikasikan nilai-nilai inti komunitas kepada anggota lama, pendatang baru, bahkan pihak luar.

Identitas simbolik ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses sosial yang panjang dan berulang, di mana interaksi selama ronda malam menciptakan dan memelihara norma kebersamaan serta rasa memiliki terhadap desa. Modal sosial yang tumbuh melalui aktivitas ronda seperti rasa saling percaya, solidaritas, dan komitmen gotong royong secara bertahap terinternalisasi dalam perilaku warga, sehingga menjadi bagian dari identitas kolektif. Kepercayaan yang lahir dari kebersamaan dalam menjaga keamanan ini tidak hanya berfungsi di ruang ronda, tetapi juga merembes ke ranah sosial lain seperti kerja bakti, musyawarah desa, atau bantuan saat terjadi musibah. Dengan demikian, modal sosial dan identitas komunitas berada dalam hubungan timbal balik: modal sosial memperkuat identitas melalui penguatan rasa kebersamaan, sementara identitas yang kuat memotivasi warga untuk terus mempertahankan praktik ronda sebagai warisan sosial yang bernilai. Keterikatan simbolik ini juga berperan dalam membedakan Desa Simpang Sungai Duren dari wilayah lain di sekitarnya yang telah meninggalkan tradisi ronda malam. Di mata warga, keberlanjutan tradisi ronda menjadi bukti ketahanan sosial dan komitmen moral komunitas dalam menjaga ketertiban bersama. Perbedaan ini menumbuhkan kebanggaan kolektif, yang tercermin dalam cara warga menceritakan tradisi ini kepada generasi muda atau kepada tamu dari luar desa. Kebanggaan tersebut memperkuat *boundary maintenance*, proses menjaga batas sosial dan kultural komunitas agar tetap berbeda namun tetap terbuka untuk interaksi positif dengan pihak luar.

Dalam perspektif antropologi simbolik, keberadaan elemen-elemen seperti kentongan, pos ronda, dan kopi bersama dapat dipandang sebagai *cultural markers*, penanda budaya yang memuat lapisan makna historis dan emosional. Kentongan, misalnya, bukan hanya alat komunikasi tradisional, tetapi juga simbol kesiapsiagaan dan rasa tanggung jawab kolektif. Pos ronda menjadi representasi fisik dari ruang publik yang aman dan inklusif, tempat semua warga, tanpa memandang status sosial atau ekonomi, dapat berkontribusi dalam tujuan bersama. Bahkan kebiasaan minum kopi saat ronda mengandung makna interaksi egaliter, di mana percakapan santai menjadi media pertukaran informasi, penguatan relasi, dan pembentukan narasi bersama tentang desa. Dengan demikian, identitas simbolik yang terbangun melalui ronda malam di Desa Simpang Sungai Duren bukanlah sekadar hasil dari

rutinitas menjaga keamanan, tetapi merupakan manifestasi dari nilai-nilai sosial yang telah mengakar kuat. Identitas ini bertahan karena ia terhubung langsung dengan praktik nyata yang memberikan manfaat kolektif, sekaligus mengandung dimensi simbolik yang membedakan komunitas ini dari yang lain. Keberlanjutan tradisi ronda malam tidak hanya mempertahankan keamanan fisik desa, tetapi juga meneguhkan keamanan sosial, yaitu kepastian bahwa setiap warga adalah bagian dari jaringan yang saling peduli, saling menjaga, dan saling menguatkan. Dalam konteks inilah, ronda malam menjadi salah satu pilar utama dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas komunitas di Simpang Sungai Duren.

Kontekstualisasi Temuan dengan Teori

Temuan penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan kerangka teori *social capital* yang dikemukakan oleh Putnam (2000), di mana partisipasi aktif warga dalam kegiatan bersama tidak hanya memperkuat jaringan sosial (*social networks*), tetapi juga membangun kepercayaan (*trust*) dan menciptakan norma-norma yang memfasilitasi kerja sama. Dalam konteks Desa Simpang Sungai Duren, ronda malam menjadi sarana yang efektif dalam memelihara dua bentuk modal sosial yang dikategorikan Putnam, yakni *bonding social capital* dan *bridging social capital*. *Bonding* tercermin dari kedekatan emosional antarwarga yang terjalin melalui interaksi intensif di pos ronda, di mana percakapan santai, kerja sama menjaga keamanan, dan kebiasaan berbagi informasi memperkuat kohesi internal komunitas. Sementara itu, *bridging* muncul ketika tradisi ronda malam ini melibatkan warga dari berbagai latar belakang sosial, usia, dan pekerjaan, sehingga menjadi jembatan yang memperluas jaringan sosial lintas kelompok dalam desa.

Jika dilihat dari sudut pandang teori *collective memory* yang dipopulerkan oleh Halbwachs (1992), ronda malam berperan penting dalam menjaga ingatan bersama yang menjadi sumber identitas komunitas. Ingatan kolektif ini terbentuk melalui interaksi rutin, pertukaran cerita, dan peneguhan narasi sejarah desa yang berlangsung secara informal selama aktivitas ronda. Misalnya, kisah tentang asal-usul desa, pengalaman menghadapi peristiwa kriminal di masa lalu, atau pencapaian bersama dalam menjaga keamanan, terus diulang dan dibagikan di ruang sosial pos ronda. Proses ini tidak hanya menjaga kesinambungan narasi lintas generasi, tetapi juga memperkuat legitimasi tradisi ronda malam sebagai bagian integral dari kehidupan sosial warga. Dengan kata lain, pos ronda berfungsi layaknya “arsip sosial hidup” yang merekam, merawat, dan memproduksi kembali memori kolektif desa.

Keterkaitan antara modal sosial dan memori kolektif ini secara langsung berdampak pada pembentukan identitas simbolik komunitas, sebagaimana dijelaskan oleh Cohen (1985) bahwa simbol-simbol sosial menjadi pembeda dan pengikat komunitas. Di Simpang Sungai Duren, simbol-simbol seperti suara kentongan, keberadaan pos ronda, dan ritual minum kopi bersama bukan sekadar elemen budaya, melainkan representasi konkret dari nilai kepedulian, solidaritas, dan kebersamaan yang telah mengakar. Identitas ini terpelihara justru karena ia tidak hanya hidup dalam wacana, tetapi diwujudkan dalam praktik sosial yang berulang dan bermakna bagi seluruh anggota komunitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa ronda malam di Desa Simpang Sungai Duren memiliki makna ganda yang saling memperkuat. Di satu sisi, ia berfungsi sebagai mekanisme keamanan berbasis komunitas yang efektif dalam mencegah tindak kriminal dan menciptakan rasa aman kolektif. Di sisi lain, ia menjadi arena penting bagi pembentukan dan pemeliharaan modal sosial, penguatan memori kolektif, dan pengukuhan identitas simbolik komunitas. Keberlanjutan tradisi ini memiliki implikasi strategis bagi ketahanan sosial desa: menjaga keamanan fisik sekaligus mempertahankan nilai-nilai sosial budaya yang menjadi fondasi kehidupan bersama. Dengan demikian, ronda malam tidak hanya dapat dipandang sebagai aktivitas penjagaan malam, tetapi sebagai institusi sosial yang memadukan dimensi praktis dan simbolik demi keberlangsungan harmoni komunitas.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ronda malam di Desa Simpang Sungai Duren tidak sekadar berfungsi sebagai mekanisme keamanan berbasis komunitas, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk dan memelihara kohesi sosial, identitas kolektif, serta memori bersama warga desa. Melalui partisipasi rutin dalam kegiatan ini, warga terlibat dalam proses pembentukan *bonding* dan *bridging social capital* sebagaimana dijelaskan oleh Putnam (2000), di mana jaringan sosial, kepercayaan, dan norma gotong royong terbentuk dan terpelihara secara berkelanjutan. Dalam perspektif *collective memory* menurut Halbwachs (1992), pos ronda berfungsi sebagai ruang produksi dan reproduksi ingatan kolektif, di mana narasi tentang sejarah, pengalaman, dan nilai-nilai desa dipertukarkan dan diwariskan lintas generasi. Proses ini memperkuat identitas simbolik komunitas, sebagaimana diuraikan Cohen (1985), melalui simbol-simbol khas seperti suara kentongan, keberadaan pos ronda, dan ritual minum kopi bersama yang menjadi pembeda Desa Simpang Sungai Duren dari wilayah lain. Dengan demikian, ronda malam tidak hanya menjaga keamanan fisik desa, tetapi juga mempertahankan modal sosial, menghidupkan memori kolektif, dan memperkuat identitas simbolik masyarakat. Keberlanjutan tradisi ini memiliki signifikansi kultural dan sosial yang tinggi, sehingga pelestariannya penting sebagai bagian dari strategi mempertahankan ketahanan sosial dan nilai-nilai budaya yang telah menjadi fondasi kehidupan bersama warga Desa Simpang Sungai Duren.

Daftar Pustaka

- Cohen, A. P. (1985). *The Symbolic Construction of Community*. Routledge.
- Fukuyama, F. (2002). *Social Capital and Development: The Coming Agenda*. SAIS Review, 22(1), 23–37.
- Gunawan, H. (2020). Kesadaran Beragama Masyarakat Jambi Kota Seberang. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 197-209.
- Halbwachs, M. (1992). *On Collective Memory*. University of Chicago Press.

- Hendarto, R. (2018). "Transformasi Nilai Gotong Royong dalam Masyarakat Perkotaan." *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(1), 1–18.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Suryanto, E. (2015). "Ronda Malam sebagai Upaya Pencegahan Kejahatan di Lingkungan Perdesaan." *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 11(2), 97–106.
- Wibisono, D. (2019). "Partisipasi Masyarakat dalam Menjaga Keamanan Lingkungan." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 23(1), 54–67.